

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Buku ini merupakan koreksi dari *Manasik Haji Praktis* atas waktu melontar *jumrah* di hari *tasyrik* yaitu pendapat *jumhur* (mayoritas) ulama yang melarang untuk melontar sebelum dhuhur, serta beberapa informasi tambahan di seputar ketentuan melontar *jumrah* untuk *nafar awal*.

Tetap hadir dengan penambahan beberapa dalil yaitu ayat-ayat dan hadits-hadits sebagai rujukan untuk memudahkan jamaah melihat langsung sumber hukumnya.

Sesuai namanya, *MANASIK HAJI Ittiba' Rasulallah saw.* berisi prinsip dan detail manasik haji Beliau dimana kita wajib *berittiba'* kepadanya, yang dapat ditelusuri dari *al-Qur'an* dan *hadits shahih*, yang bisa jadi berbeda dengan pemahaman umum seperti contoh berikut:

1. Jamaah haji Gelombang-2 dengan tujuan Makkah *berihram* di atas pesawat udara saat melintas *miqat* Yalamlam, bukan di Jeddah. Jeddah bukan *miqat*.^[i]
2. Jamaah haji Indonesia harus berhaji *tamattu'*, tidak bisa memilih *qiran* ataupun *ifrad*.^[ii]
3. *Hadyu* bukan *dam* (denda).^[iii] Mengerjakan haji *tamattu'* tidak akan *didam*.
4. Pada hari *tarwiyah* tanggal 8 Dzulhijjah jamaah berangkat dari Makkah menuju Mina untuk menginap (*mabit*) semalam, tidak langsung ke Arafah.^[iv]
5. Arafah bukan tempat shalat. Rasulallah saw. tidak pernah shalat di Arafah melainkan di luar Arafah.^[v]
6. Singgah (*wuquf*) di Masy'aril Haram di Muzdalifah untuk berdzikir.^[vi]

7. Jamaah laki-laki bercukur gundul (*halq*) atau pendek (*qashr*), bukan hanya memotong rambut sebagian saja. ^[viii] Jamaah perempuan dipangkas seruas jari.

Sebagaimana buku sebelumnya, panduan ini sebaiknya dibaca secara perlahan tidak tergesa-gesa sambil membayangkan apa yang harus dikerjakan untuk memperoleh pemahaman yang paripurna, utamanya dalam hal-hal kontroversial yang memerlukan kehadiran hati untuk dapat dipahami dengan baik.

Ibadah merupakan suatu amalan yang tidak boleh dilakukan semata-mata berdasarkan logika, rasa atau kebiasaan, melainkan *ketundukan atas perintah*. Ini merupakan hal mendasar yang wajib diketahui oleh setiap *mu'minin* sebelum melaksanakan peribadatan tersebut.

Aturan-aturan yang melandasi segala macam bentuk peribadatan merupakan rambu. Artinya akal, rasio dan rasa, harus diletakkan di belakang rambu. Bila rambu telah terpasang maka akal harus digunakan untuk membaca rambu, bukan membuat rambu baru yang '*lebih rasional*' atau '*lebih pas*' menurut perasaan, atau '*kebiasaan*' setempat. Ketentuan inilah yang pada umumnya kurang mendapat perhatian dengan baik sehingga banyak dijumpai (dalam hal haji) beragam tata-cara *manasik* tanpa rujukan yang jelas, lalu pemahaman awam di akar rumput dengan mudahnya mengaitkan usaha-usaha perbaikan ini dengan julukan suka-suka seperti Wahabi, Salafi, aliran keras, Muhammadiyah dsb. Mari kita awali dengan hati jernih dengan hanya merujuk pada ketetapan Allah dan Rasul-Nya saja sebagai pedoman peribadatan, dan menjauhi apa-apa yang bukan berasal darinya.

Ibadah haji merupakan ibadah yang dilakukan dengan mengunjungi rumah Allah (*baitullah*). Oleh karenanya, sudah sepatutnya kita mengikuti arahan dari Allah swt. sebagai tuan-rumah, utamanya dalam cara memasuki rumah itu yaitu *tanah haram*, cara beribadah di dalamnya, dan cara meninggalkannya dengan menelisik panduan dari *al-Qur'an* dan *hadits-hadits shahih*.

Surat *al-Hajj* berikut ini merupakan arahan yang secara khusus menggaris-bawahi pentingnya ilmu dalam melaksanakan segala macam peribadatan.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ
مُنِيرٍ تَأْنِي عِظْفِهِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَنَذِيقُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ
بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ

Dan diantara manusia ada orang-orang yang membantah Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab yang bercahaya, dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia dan di hari kiamat. Kami merasakan kepadanya adzab neraka yang membakar. Yang demikian itu disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tanganmu dahulu. Dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya. (QS. Al-Hajj: 8-10)

Kita mulai dengan hal yang sepele. Biasanya pada saat jamaah melaksanakan tahapan awalnya, mereka disebut *Calon Jamaah Haji (CJH)*, dan akan disebut *Haji* setelah

tuntas melaksanakan *wuquf* di Arafah. Inilah pangkal salah kaprah penggunaan istilah haji bagi jamaah se-pulangannya dari tanah suci sehingga mereka kemudian akan dipanggil *Pak Haji* atau *Bu Hajjah* sekembalinya ke tanah air. Akibatnya, kadang mereka menikmati sanjungan itu, secara berlebihan.

Sebenarnya yang disebut haji adalah saat para jamaah sedang melaksanakan ibadah hajinya bukan sesudahnya, karena haji adalah perbuatan, sengaja melakukan ibadah haji. Sehingga julukan yang semestinya adalah *Jamaah Haji* bukan *Calon Jamaah Haji*. Itu berlaku sejak jamaah berkumpul di pemondokan haji, kemudian berangkat ke tanah suci, menyempurnakan *manasiknya*, hingga kembali ke pemondokan haji lagi. Setelah masa itu lepas pulalah istilah *Jamaah Haji* atau *Haji* bagi mereka. Itu sudah berlalu. Masyarakat Makkah sebenarnya lebih paham dengan memanggil para jamaah dengan sebutan *Hajji*. Itulah yang benar, dijuluki haji saat berhaji di tanah suci, bukan setelahnya.

Mereka yang telah selesai melaksanakan ibadah haji tidak akan menyangang predikat apa-apa, dan sebenarnya tidak juga perlu dipanggil *Pak Haji* atau *Bu Hajjah*, karena predikat haji itu tidak ada. Rasulullah saw. sendiri tidak pernah dipanggil *Haji Muhammad* demikian pula para sahabat, sebagaimana Sarjana tidak lagi dijuluki Mahasiswa. Panggilan yang baru adalah gelar kesarjanaannya. Dalam hal haji, gelar ini adalah *Mabrur*, dan itu merupakan hak prerogatif Allah swt. saja untuk menyematkannya di dada jamaah pilihan-Nya. Tugas kita hanyalah berusaha agar menjadi salahsatu diantaranya karena tidak ada balasan yang pantas bagi *haji mabrur* kecuali surga.

Mabrur merupakan kosakata bahasa Arab yang berasal dari kata *barra*, *yaburru*, *barran* yang berarti taat. *Al-birru* artinya ketaatan. Dalam hal haji, *haji mabrur* artinya haji yang diterima Allah swt. Dan diantara tanda diterimanya haji seseorang adalah adanya perubahan perilaku menjadi lebih baik yang tercermin dari ketaatannya pada petunjuk, baik *ibadahnya* maupun *muamalahnya*.

Berikut adalah petunjuk Rasulullah saw. dalam sabdanya:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

Khudzuu ‘annii manaasikakum. *Ambillah dariku manasikmu. (HR. Muslim)*

Dengan demikian mengerjakan *manasik haji* seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. menjadi kewajiban melekat bagi ummat Muhammad saw.

Pembaca, syarat agar amal kita diterima oleh-Nya paling tidak ada dua hal: Pertama karena Allah swt. saja (*ikhlas*). Ini merupakan tantangan tersendiri sebab sering kali ibadah yang kita lakukan terpapar oleh perasaan *sungkan* atau *seگان*. Ibadah yang seharusnya hanya diniatkan untuk Allah, karena merasa tidak enak dengan saudara atau tetangganya karena kebiasaannya sudah seperti itu, maka kita terpaksa melakukan ibadah seperti itu pula. Kita takut, seگان melakukan sesuatu yang benar semata-mata karena berbeda dengan kebiasaan. Jika demikian maka jelas amal ibadahnya tidak lagi murni karena Allah namun telah tercemar oleh hal-hal lain sebagai ikutannya. Maka kita belum dapat dikatakan sebagai orang yang

beribadah dengan *ikhlas* karena takutnya pada manusia melebihi takutnya kepada Allah swt.

Berangkat haji dengan niat berziarah ke makam Rasulullah saw. untuk mencari berkah karena mempercayai adanya *karamah* darinya, tidak ada tuntunannya. Mengerjakan ibadah haji tanpa bekal keilmuan yang memadai, menganggap ibadah haji hanya merupakan ibadah fisik saja, pun dapat digolongkan kepada suatu perbuatan yang bukan karena Allah, sebab Allah swt. mewajibkan kita untuk berbekal, dan dikatakan-Nya bahwa sebaik-baik bekal adalah *taqwa*, yaitu orang yang menggunakan akal-nya. Inilah yang menyebabkan bekal ilmu *manasik haji* itu perlu. Pengabaian akan hal ini menyiratkan adanya faktor lain yang menyebabkannya berangkat haji.

Jangan abai, karena itu semua merupakan penyakit hati yang harus dihindari. Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa segala amal perbuatan itu berlandaskan pada niatnya, dan kita hanya akan memperoleh balasan, tidak lebih dari apa yang diniatkan. Kemudian Allah menggarisbawahi pentingnya niat *ikhlas* ini dalam ayat berikut:

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.” (Penggalan QS. Al-Baqarah: 196)

Artinya, sempurnanya ibadah itu terletak pada niat, untuk dan karena Allah.

Kedua, harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. (*ittiba’*). Di dalam ranah peribadatan, rujukan kita hanyalah perintah atau apa-apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam hal shalat, Rasulullah saw. mengatakan: “*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat,*” dalam hal puasa Allah swt. berfirman: “*Dan makan*

minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam yaitu fajar,” dan dalam hal haji, Rasulullah saw. bersabda: “Ambillah dariku manasikmu.” Perhatikan bahwa itu semua merupakan perintah. Dan perintah pada dasarnya bersifat wajib.

Paling tidak ada tiga ranah yang perlu *di-ittiba’i* yaitu waktu, cara dan ucapannya. Seperti itulah hendaknya kita melandasi peribadatan sebab Rasulullah saw. bersabda:

Barangsiapa yang melakukan suatu amalan (peribadatan – pen) yang tidak ada contohnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak. (HR. Muslim)

Di banyak hal kita sering dihadapkan pada perbedaan (perbedaan) cara melaksanakan peribadatan. Namun apabila telah kita ikrarkan dua kalimat syahadat sebagai sumpah yang merupakan dasar bagi segala amal perbuatan kita selanjutnya, maka yang semestinya hadir dalam hati adalah semangat untuk mengikuti apa-apa yang Rasulullah saw. contohkan termasuk tata-cara peribadatan kita dan menjauhi ajaran-ajaran yang bukan berasal darinya misalnya tata-cara peribadatan yang hanya berlandaskan pada pendapat ulama saja. ^[viii]Maaf, tanpa merasa perlu untuk menelisik kebenarannya dengan *al-Qur’an* dan *hadits*. Perhatikan pengalasan surat *an-Nisaa’*: 59 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri diantaramu. Kemudian jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah) jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisaa': 59)

Ingat, masalah ibadah bukan masalah selera, rasa atau rasio melainkan ketundukan atas perintah. Berhati-hatilah karena hal ini dapat menggelincirkan pelakunya kepada perbuatan *syirik*, menyejajarkan Allah dengan sesuatu bahkan dengan akalunya.

Syirik memang bertingkat-tingkat, namun sekecil apapun sebuah *kesyirikan*, sudah cukup untuk menggugurkan nilai ibadah. Oleh karenanya penting untuk memurnikan segala macam peribadatan dari tercampurnya dengan *syirik*. Jangan sampai kita merasa telah melakukan suatu perbuatan baik namun di mata Allah ternyata tidak baik. Tentu ini menyakitkan. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh, dan janganlah ia menyekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya. (QS. Al-Kahfi: 110)

Kemudian setelah niat dipasang dan pelajaran diperoleh, maka mengerjakannya dengan tuntas adalah kewajiban berikutnya sebagai bukti kepatuhan dan ketundukan kita

kepada Rasulullah saw. sebagaimana sabdanya dalam hadits berikut:

Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan. (HR. Thabrani)

Itqan adalah mengerjakan sesuatu dengan tepat, terarah, jelas dan tuntas. Bersungguh-sungguh, tidak asal.

Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya sebenarnya ucapan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, sementara seburuk-buruk perkara adalah hal yang diada-adakan, dan setiap hal yang diada-adakan itu bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat dan setiap kesesatan itu tempatnya di neraka. (HR. Nasa'i dari Jabir)

Allah dan Rasul-Nya lebih patut untuk ditaati, *disungkani* dan dihormati ketimbang manusia, sebab kita bertanggung-jawab kepada-Nya secara pribadi atas amaliyah kita sendiri. Apa-apa yang Rasulullah saw. contohkan sebaiknya diusahakan untuk dilaksanakan semampunya dengan tidak berlebihan dan memaksakan diri. Simak ayat berikut yang kami tampilkan sebagai penyudah.

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ إِثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَيَلْبِسُ
فَارْهَبُونَ وَ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا أَفَغَيْرَ
اللَّهِ تَتَّقُونَ

Dan Allah berfirman: “Janganlah kalian menyembah dua tuhan. Hanya Dialah Tuhan yang mahaesa. Maka hendaknya kepada-Ku sajalah kalian takut.” Dan

*milik-Nya segala yang ada di langit dan di bumi, dan kepada-Nyalah ketaatan selama-lamanya. **Mengapa kalian takut kepada selain Allah?** (QS. An-Nahl: 51-52)*

Semoga bermanfaat, hanya kepada Allah sajalah kami berlindung dan mohon ampunan. Kiranya Allah swt. berkenan *memabrurkan* haji kita. *Innallaha samii'uddu'aa'*.

Gianyar, 03 April 2021



Henk Kusumawardana

-
- i. Ref. HR. Muslim
 - ii. Ref. QS. Al-Baqarah: 196
 - iii. Ditto
 - iv. Ref. HR. Bukhari, HR. Muslim
 - v. Ref. HR. Ahmad, HR. Abu Dawud
 - vi. Ref. QS. Al-Baqarah: 198, HR. Muslim
 - vii. Ref. QS. Al-Fath: 27, HR. Bukhari
 - viii. Menukil Ruwaifi' bin Sulaimi, Lc., *Manasik Haji Untuk Anda*, asy syariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=384-haji webid. wordpress.com